

Sinergitas Wali Kelas dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Untuk Memfilterisasi Adiksi Internet di SMA Negeri 1 Parittiga

Ardih

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email : Ardihardih12@gmail.com

Abstract

The underlying problem of this research concerns internet addiction, a phenomenon that arises in the digital age. This is because students in this era have unlimited internet access, making them susceptible to the effects of internet addiction, such as irregular lifestyles that lead to neglect of school and homework. Therefore, the purpose of this study is to determine the manifestation of synergy between homeroom teachers and parents in fostering students' morals to filter internet addiction at SMA N 1 Parittiga, and the factors that influence it. This research uses a qualitative research approach with a case study approach. Case study research is designed to emphasize the researcher's need to develop an in-depth analysis of a case, in this case, internet addiction among students at SMA N 1 Parittiga. The subjects of this study are homeroom teachers and parents. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. The data were then analyzed using data reduction, data presentation, and data verification techniques. The conclusion of the research is that the manifestation of synergy between homeroom teachers and parents can be achieved by establishing empathetic communication to provide positive feedback and coordinate tasks and coordinate actions in systematic supervision, assertiveness, initiative, and establishing a commitment to children's gadget use by parents and homeroom teachers. Furthermore, commitment to creating a synergistic relationship is carried out through cooperation and a high level of trust. This includes consistency in shared rules, mutual contribution to supervision, and instilling a proactive, responsible spirit and mutually instilling values of honesty between homeroom teachers and parents.

Keywords: *Mosque Youth, Activity Enhancement, and Digital Era*

Abstrak

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini mengenai adiksi internet yang timbul akibat fenomena yang terjadi di era digital. Hal tersebut karena peserta didik di era ini dapat mengakses internet tanpa batas yang mengakibatkan mereka mudah untuk terdampak adiksi internet seperti pola hidup yang tidak teratur mengakibatkan mereka lalai akan tugas sekolah dan rumah. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui manifestasi sinergitas wali kelas dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik untuk memfilterisasi adiksi internet di SMA N 1 Parittiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di mana suatu penelitian yang didesain dalam menekankan kepada peneliti untuk mengembangkan suatu analisis yang mendalam terhadap suatu kasus, dalam hal ini adiksi internet pada peserta didik di SMA N 1 Parittiga. Objek penelitian ini yaitu wali kelas dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisa dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa manifestasi sinergitas wali kelas dan orang tua dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi yang empatik agar saling memberikan *feedback* yang baik dan saling berkoordinasi untuk membagi tugas dan menyatukan tindakan dalam aspek pengawasan secara sistematis, ketegasan, inisiatif serta menjalin komitmen dengan anak yang dilakukan orang tua dan wali kelas dalam penggunaan *gadget*. Kemudian Komitmen dalam mewujudkan hubungan yang sinergis dilakukan dengan kerjasama dan kepercayaan yang tinggi. Hal tersebut meliputi konsistensi akan aturan bersama, saling berkontribusi dalam pengawasan dan

memanamkan jiwa yang proaktif, bertanggung jawab dan saling menanamkan nilai-nilai kejujuran antara wali kelas dan orang tua.

Kata Kunci: Sinergitas, Wali Kelas, Orang Tua, Pembinaan Akhlak, Adiksi Internet.

Pendahuluan

Generasi Z (Gen Z) merupakan generasi yang lahir di tengah kemajuan teknologi informasi digital. Para ilmuwan berlomba-lomba menciptakan inovasi dalam bidang teknologi yang dapat mengubah kebiasaan hidup manusia menjadi serba instan. Kemajuan teknologi informasi dipergunakan oleh berbagai lapisan masyarakat untuk tujuan-tujuan tertentu seperti hiburan, mengeksplorasi dunia maya, dan juga dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. (T. R. Sari, 2024) Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan survei dalam melihat pemanfaatan perangkat digital oleh kalangan peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan perangkat digital didominasi pada penggunaan media sosial dengan tujuan hiburan, hanya seperempat persen yang digunakan dengan tujuan pembelajaran online oleh peserta didik. (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023). Pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting, karena orang tua memiliki kendali penuh atas anak-anaknya. Orang tua selalu memberikan kasih sayang kepada anaknya, memenuhi segala kebutuhannya serta menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak-anaknya.

Dengan cinta dan kasih sayang orang tua itulah yang akan menimbulkan kepribadian yang baik pada anak-anak. (Ibnu Hamdan Muzakki et al., 2023). Akhirnya, dengan terjalannya sinergitas yang menggabungkan dua kekuatan yang berbeda yaitu wali kelas dan orang tua diharapkan dapat memaksimalkan pembinaan akhlak pada peserta didik di era digital. Akhlak digital merupakan kebiasaan yang dilatih atau diarahkan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dengan kesadaran dalam diri peserta didik, sehingga ia akan mampu memfilterisasi adiksi internet dalam menggunakan perangkat digital. Dengan begitu pemanfaatan teknologi informasi dikalangan peserta didik bisa dilakukan sebagaimana mestinya. (Yusni & Muhib, 2023). Lembaga pendidikan SMA N 1 Parittiga memiliki peran yang sangat penting sebagai wadah untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan religius. Kondisi yang dialami peserta didik di SMA N 1 Parittiga, bahwasanya setiap peserta didik memiliki perangkat digital. Artinya, peserta didik memiliki potensi besar terhadap adiksi internet. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian besar peserta didik terdiagnosis adiksi tingkat sedang. (Purwanti, 2021)

Kemudian berdasarkan keterangan dari guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Parittiga, diketahui bahwa peserta didik pada umumnya belum memiliki kesadaran yang memadai dalam penggunaan perangkat digital. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap kecanduan internet yang berimbas pada menurunnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas sekolah maupun kewajiban lainnya. (Tabi'in, 2016) Dampak yang muncul tidak hanya sebatas pada penurunan prestasi akademik, tetapi juga pada pola hidup yang menjadi kurang teratur. Peserta didik cenderung menghabiskan waktu untuk aktivitas online yang tidak produktif, sehingga berkurang semangat belajar, bahkan sering kali lalai dalam menjalani rutinitas harian yang sehat. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pihak sekolah telah mengambil kebijakan tegas berupa larangan membawa perangkat digital ke sekolah. Kebijakan ini diiringi dengan kesepakatan bersama antara pihak sekolah dan orang tua mengenai aturan penggunaan perangkat digital. Dengan demikian, terdapat batasan yang jelas tentang kapan dan bagaimana peserta didik diperbolehkan menggunakan

gadget di lingkungan sekolah. Namun, aturan ini tidak akan berjalan efektif tanpa adanya dukungan penuh dari orang tua.(Hayani et al., 2021)

Oleh karena itu, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam melanjutkan kebijakan sekolah ketika anak berada di rumah. Mereka diharapkan mampu mengawasi sekaligus membimbing anak dalam aktivitas penggunaan perangkat digital, sehingga tidak terjebak pada pola penggunaan yang berlebihan dan tidak bermanfaat. Keterlibatan orang tua dalam hal ini merupakan bentuk pembinaan akhlak sekaligus tanggung jawab moral, mengingat keluarga adalah komponen utama dan paling dekat dalam dunia pendidikan anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga inilah yang pada akhirnya dapat membantu peserta didik membangun kesadaran diri, disiplin, dan akhlak yang lebih baik dalam menghadapi tantangan era digital.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji suatu permasalahan dalam penelitian. Penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang didesain untuk berbagai bidang penelitian, karena penelitian studi kasus menekankan kepada peneliti dalam mengembangkan suatu analisis yang mendalam terhadap suatu kasus, suatu proses serta suatu program pada individu atau kelompok.(Moh. Mujibur Rohman, 2023) Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu lembaga pendidikan di SMA Negeri 1 Parittiga. Sekolah ini berlokasi di Desa Telak, Kec. Parittiga, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Data primer dalam penelitian ini yaitu informan sebagai sumber datanya.

Adapun untuk jenis sampel yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling* ialah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.(Ipa Hafsiyah Yakin, 2023) Sumber data primer tersebut terbagi ke dalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan pendukung. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah wali kelas dan orang tua peserta didik. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki keterlibatan dengan informan kunci yaitu kepala sekolah SMAN 1 Parittiga, wakil kesiswaan, wakil Salpras, guru BK kelas X, guru BK kelas XI, guru agama Islam. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber yang ada seperti data dari perpustakaan maupun internet, bisa berupa buku, jurnal, arsip, dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Sinergitas Wali Kelas dan Orang Tua

Sinergitas antara wali kelas dan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Wali kelas memiliki peran strategis sebagai penghubung antara pihak sekolah dengan keluarga siswa.(Palunga & Marzuki, 2017) Tidak hanya sebatas mengatur administrasi kelas, wali kelas juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus mediator dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami siswa. Di sisi lain, orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dukungan, perhatian, serta keterlibatan aktif orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik, sosial, maupun emosional anak di sekolah. Kerja sama yang terjalin baik antara wali kelas dan orang tua menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang harmonis. Komunikasi yang intensif memungkinkan kedua belah pihak

saling bertukar informasi terkait perkembangan peserta didik. Misalnya, wali kelas dapat memberikan laporan terkait prestasi belajar, kedisiplinan, maupun permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah. Sebaliknya, orang tua dapat menyampaikan kondisi anak di rumah, baik terkait kesehatan, minat bakat, maupun persoalan psikologis yang mungkin memengaruhi proses belajar. (Vriyatna, 2021) Dengan sinergi ini, guru dan orang tua dapat bersama-sama merumuskan solusi yang tepat demi kepentingan terbaik bagi anak.

Selain itu, sinergitas ini juga mendukung terciptanya pola pendidikan yang konsisten. Anak tidak akan mengalami kebingungan jika nilai, aturan, dan pola pembinaan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah. (Mone, 2019) Misalnya, jika wali kelas menekankan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab, maka orang tua di rumah perlu memberikan teladan yang sama. Konsistensi ini akan membentuk karakter siswa yang kuat, serta menumbuhkan kebiasaan positif dalam keseharian mereka. Dalam konteks implementasi kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, peran sinergitas wali kelas dan orang tua semakin krusial. Kurikulum ini menuntut pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, mendorong kreativitas, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Semua itu tidak akan tercapai jika hanya mengandalkan peran guru di sekolah. Dukungan orang tua dalam membimbing anak mengerjakan proyek, memberi motivasi, serta menciptakan suasana belajar kondusif di rumah sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. (Hero & Sni, 2018). Namun demikian, membangun sinergitas bukanlah hal yang mudah. Terdapat sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu orang tua karena pekerjaan, kurangnya komunikasi dua arah, atau perbedaan pandangan antara guru dan orang tua mengenai metode pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari kedua belah pihak. Sekolah melalui wali kelas dapat menginisiasi forum komunikasi rutin, baik secara tatap muka maupun daring, seperti rapat orang tua, grup WhatsApp kelas, atau konsultasi pribadi. Dengan demikian, kendala komunikasi dapat diminimalkan dan informasi mengenai perkembangan siswa dapat tersampaikan secara cepat dan efektif. Lebih jauh lagi, sinergitas wali kelas dan orang tua dapat diperkuat melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif. Misalnya, melibatkan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler, seminar parenting, atau program kelas inspirasi. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperlerat hubungan emosional antara wali kelas dan orang tua, tetapi juga memberikan ruang bagi orang tua untuk berkontribusi dalam proses pendidikan anak. Dengan keterlibatan langsung, orang tua akan merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberhasilan pendidikan anak. Pada akhirnya, sinergitas wali kelas dan orang tua merupakan fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang holistik. Kolaborasi yang terjalin dengan baik akan membantu siswa berkembang secara optimal, baik dari aspek akademik, karakter, maupun keterampilan sosial. Lebih dari itu, hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman. (MUNIR, 2014)

B. Membina Akhlak

Membina akhlak merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Akhlak menjadi fondasi penting yang membentuk kepribadian seseorang sehingga mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan agama. Tanpa akhlak yang baik, kecerdasan intelektual tidak akan memiliki arti yang utuh, sebab ilmu yang tidak dibarengi dengan budi pekerti

dapat menjerumuskan manusia pada perilaku negatif. Oleh karena itu, membina akhlak sejak dini adalah tugas bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Nurjanah et al., 2020) Dalam perspektif Islam, akhlak mulia merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia dengan salah satu misi utama yaitu *"innamā bu'itstu liutammima makarimal akhlāq"* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Hal ini menegaskan betapa akhlak menempati posisi sentral dalam kehidupan seorang muslim. Membina akhlak tidak hanya sebatas mengajarkan perbedaan antara yang baik dan buruk, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten. (Nurjanah et al., 2020)

Dalam lingkungan pendidikan formal, guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik. Proses pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti membiasakan salam, menjaga kebersihan, disiplin waktu, menghargai sesama, hingga melaksanakan ibadah secara teratur. Selain itu, metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, seperti diskusi, cerita teladan, maupun kegiatan berbasis proyek sosial, juga efektif dalam menumbuhkan akhlak mulia. Di sisi lain, keluarga memegang peranan utama dalam proses pembinaan akhlak. Orang tua merupakan pendidik pertama yang menjadi panutan anak-anaknya. Perilaku sehari-hari orang tua, seperti cara berbicara, bersikap, hingga menyelesaikan masalah, akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, membina akhlak di rumah harus dimulai dengan memberikan teladan yang baik, disertai dengan pembiasaan serta doa yang terus menerus. Masyarakat pun tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab dalam membina akhlak. Lingkungan sosial yang kondusif, penuh dengan budaya saling menghormati, gotong royong, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, akan memperkuat pembinaan akhlak yang sudah ditanamkan di keluarga dan sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan menjadi tantangan besar dalam menjaga konsistensi perilaku anak. (Janata et al., 2022)

Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan tantangan globalisasi, arus teknologi, dan budaya populer, membina akhlak menjadi semakin penting sekaligus kompleks. Banyak nilai-nilai asing yang masuk dan berpotensi mengikis moral generasi muda jika tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang kreatif dan adaptif, seperti memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan-pesan moral, membuat konten edukatif yang inspiratif, serta membangun komunitas positif bagi anak-anak dan remaja. Dengan pembinaan akhlak yang berkesinambungan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa sosial tinggi, dan memiliki integritas. Generasi inilah yang akan menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban. (Ridwan & Aisyah, 2022)

C. Koordinasi Wali Kelas dan Orang Tua dalam Membina Akhlak untuk Memfilterisasi Adiksi Internet

Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) wali kelas memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan aman bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, wali kelas tidak hanya mengelola administrasi kelas, tetapi juga berperan dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya karakter dan sikap disiplin siswa. (Putra et al., 2020) Menurut Mustika (2015), fungsi wali kelas dalam menyediakan fasilitas pembelajaran, menjaga keteraturan kelas, serta mengawasi perilaku siswa menjadi fondasi penting agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Sejalan dengan hal ini, Ibu Nini Haryati menegaskan bahwa sekolah telah menyediakan tablet khusus sebagai sarana *searching* internet untuk menunjang pembelajaran, mengingat peserta didik tidak diperkenankan membawa telepon seluler. Selain itu, keberadaan CCTV di kelas berfungsi untuk memantau aktivitas siswa secara langsung sehingga mencegah mereka melakukan hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar. Upaya pencegahan juga diperkuat melalui kegiatan sosialisasi dengan menghadirkan narasumber dari luar sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Parmita, yang menyebutkan bahwa kegiatan ini menambah wawasan siswa serta mengarahkan mereka agar menggunakan media digital secara bijak. (Maunah, 2016)

Di sisi lain, orang tua juga memiliki tupoksi dalam konteks keluarga sebagai organisator. Mereka berperan merencanakan, mengatur, sekaligus mengawasi aktivitas anak sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Santi, orang tua perlu membentuk pola aktivitas yang terarah, misalnya anak diarahkan untuk belajar setelah salat Isya, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, hingga membiasakan tidur pada pukul 10 atau 11 malam. Pola pengaturan ini secara tidak langsung menjadi benteng dalam menghindarkan anak dari kebiasaan mengakses internet secara berlebihan pada waktu yang tidak tepat. Dengan demikian, kombinasi peran wali kelas di sekolah dan orang tua di rumah menjadi upaya pencegahan yang saling melengkapi. Dalam konteks pencegahan dan pengendalian adiksi internet, kolaborasi antara wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) sangatlah penting. Wali kelas berfungsi sebagai agen penerima informasi dan perujuk siswa. (Mone, 2019) Mereka menerima laporan atau pengaduan dari siswa itu sendiri, guru lain, maupun orang tua mengenai permasalahan yang dihadapi peserta didik. Setelah itu, wali kelas akan meneruskan permasalahan tersebut kepada guru BK agar dapat ditindaklanjuti sesuai prosedur. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Azzahra Aprilia dalam wawancara tahun 2025, ketika terdapat siswa yang terindikasi mengalami adiksi internet, wali kelas akan melakukan pendekatan personal terlebih dahulu untuk memberikan dukungan moral, kemudian berkoordinasi dengan guru BK agar penanganannya lebih komprehensif. (Putra et al., 2020)

Dalam tahap selanjutnya, guru BK bersama wali kelas juga membahas permasalahan tersebut dalam forum koordinasi dengan guru-guru lain sehingga penanganannya tidak parsial, melainkan menyeluruh dan berkelanjutan. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa pencegahan adiksi internet bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan hasil sinergi antar pendidik. (M. Sari & Khairuddin, 2024) Selain bekerja sama dengan guru BK, wali kelas juga berkolaborasi erat dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka membina akhlak peserta didik. Wali kelas berperan aktif dalam menemukan dan mengembangkan potensi siswa agar diarahkan kepada kegiatan positif yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Azzahra Aprilia, wali kelas sering mendiskusikan potensi siswa bersama guru lain, kemudian merekomendasikan siswa tersebut kepada pembina bidang tertentu untuk diberikan tantangan (*challenge*) sebelum diikutsertakan dalam perlombaan. Hal ini tidak hanya menyalurkan energi siswa pada aktivitas yang bermanfaat, tetapi juga menjauhkan mereka dari kecenderungan menghabiskan waktu berlebihan di dunia maya. (Palunga & Marzuki, 2017)

Di samping itu, kolaborasi wali kelas dengan guru PAI lebih jauh menekankan pada pembinaan akhlak. (Yusni & Muhib, 2023) Guru PAI memberikan arahan keagamaan yang mengajarkan pentingnya menaati aturan sekolah, menjaga tanggung jawab, serta menjalankan

keajiban ibadah sehari-hari. Pembinaan spiritual ini menjadi filter internal yang kuat agar peserta didik tidak mudah terjerumus pada perilaku negatif di dunia digital.(Sofanudin, 2015) Dengan penanaman nilai religius, siswa diharapkan mampu menggunakan internet sebagai sarana belajar dan kebaikan, bukan sebagai media yang menjerumuskan pada kecanduan dan kerusakan akhlak. Dari uraian tersebut, jelas bahwa pencegahan adiksi internet memerlukan keterpaduan antara tupoksi wali kelas dan orang tua, serta kolaborasi erat dengan guru BK dan guru PAI. Wali kelas menjadi pengelola kelas sekaligus penghubung antara sekolah, siswa, dan orang tua, sedangkan orang tua berfungsi sebagai pengatur kehidupan anak di rumah. Guru BK hadir sebagai konselor yang menangani masalah secara psikologis dan profesional, sementara guru PAI menjadi pembina akhlak yang menanamkan nilai-nilai spiritual. Kesatuan peran ini membentuk sistem yang utuh untuk mengendalikan dan mencegah adiksi internet pada peserta didik, sehingga mereka tumbuh sebagai generasi yang cerdas, disiplin, dan berakhlak mulia.(Putra et al., 2020)

D. Komitmen dalam Mewujudkan Sinergitas Wali Kelas dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Peserta Didik untuk Memfilterisasi Adiksi Internet

Sinergitas merupakan bentuk penggabungan dua kekuatan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks pendidikan, sinergi antara wali kelas dan orang tua menjadi sangat penting terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti adiksi internet pada peserta didik.(Rafsanjani & Razaq, 2019) Menurut Triana et al. (2022), sinergi dapat terwujud apabila kedua belah pihak berkomitmen menjalankan tugas dan peranannya masing-masing dengan baik. Kerjasama antara wali kelas di sekolah dan orang tua di rumah merupakan fondasi utama dalam membina akhlak peserta didik sekaligus memfilterisasi dampak negatif penggunaan internet. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Parmita, wali kelas memiliki komitmen tinggi dalam menerapkan aturan sekolah terkait larangan penggunaan HP. Komitmen tersebut diperkuat dengan adanya razia rutin dan pengawasan ketat agar peserta didik terhindar dari kebiasaan buruk yang dapat memicu adiksi internet. Upaya ini tidak akan efektif tanpa dukungan orang tua. Bapak Juntak menuturkan bahwa meskipun orang tua tidak selalu mahir menggunakan teknologi, mereka tetap melakukan pengawasan dengan memastikan anak-anak tidur tepat waktu, tidak membawa HP ke kamar saat jam tidur, serta tidak membawa HP ke sekolah kecuali atas izin khusus. Hal ini diperkuat oleh Ibu Santi yang menegaskan pentingnya ketegasan orang tua dalam mengawasi anak-anak dan memberikan nasihat agar mereka tidak berlebihan dalam menggunakan HP.(Perdana, 2018)

Kerjasama ini juga mencakup aspek kesalingpercayaan. Ibu Azzahra Aprilia menekankan bahwa sinergitas dibangun melalui kesepakatan sejak awal, misalnya ketika ada pelanggaran siswa, orang tua siap hadir ke sekolah untuk memberikan pembinaan. Komitmen bersama ini menunjukkan bahwa kerjasama yang tinggi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat proses pembinaan akhlak sekaligus mengendalikan penggunaan teknologi secara sehat. Selain kerjasama, kepercayaan merupakan pilar penting dalam membangun sinergitas. Tanpa kepercayaan, kolaborasi antara wali kelas dan orang tua tidak akan berjalan dengan optimal. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nini Haryati, wali kelas selalu berusaha menyampaikan kondisi siswa secara jujur kepada orang tua, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini dilakukan bukan untuk menyudutkan siswa, tetapi agar orang tua dapat meningkatkan pengawasan di rumah. Menurut Ibu Santi, orang tua akan

mendengarkan informasi dari wali kelas sebagai bahan refleksi, sekaligus berusaha menasihati anak agar menjadi lebih baik. (Afif Gita Fauzi, 2023)

Kepercayaan ini menciptakan umpan balik positif yang meningkatkan rasa saling menghargai antara wali kelas dan orang tua. Murdianto (2022) menegaskan bahwa sinergitas antara sekolah dan keluarga diperlukan untuk memastikan adanya konsistensi pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Steven Covey yang menyebut sinergi terwujud melalui interaksi saling melengkapi meskipun terdapat perbedaan, namun tetap diarahkan pada tujuan yang sama. Wali kelas, dibandingkan guru lain, memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan peserta didik sehingga lebih memahami kondisi serta kebutuhan mereka (Muhammad Ferdiansyah, 2023). Karena itu, kepercayaan yang diberikan orang tua kepada wali kelas bukan hanya bentuk dukungan, tetapi juga pengakuan bahwa peran wali kelas sangat penting dalam mendampingi perkembangan anak. Sinergitas wali kelas dan orang tua adalah kunci dalam pembinaan akhlak sekaligus pencegahan adiksi internet pada peserta didik. Kerjasama yang tinggi diwujudkan melalui aturan yang konsisten di sekolah dan pengawasan yang tegas di rumah, sementara kepercayaan yang tinggi terbangun melalui komunikasi jujur, keterbukaan, serta kesediaan kedua belah pihak untuk saling mendukung. Dengan sinergi tersebut, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, disiplin, serta mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bermanfaat. (Muzakki et al., 2023)

E. Manifestasi Sinergitas Wali Kelas dan Orang Tua dalam Membina Akhlak untuk Memfilterisasi Adiksi Internet Pada Peserta Didik

Kerjasama antara wali kelas dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik merupakan fondasi penting untuk mencegah dampak negatif dari adiksi internet. Sinergitas keduanya dimanifestasikan melalui komunikasi empatik, koordinasi, serta kesatuan tindakan yang saling melengkapi. (Muzakki et al., 2023) Dengan sinergitas tersebut, peserta didik tidak hanya dibimbing agar disiplin, tetapi juga diarahkan agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Komunikasi empatik menjadi dasar dari kerjasama yang sehat. Dalam praktiknya, wali kelas dan orang tua menyepakati aturan sekolah, misalnya larangan membawa gadget kecuali untuk keperluan pembelajaran. Kesepakatan ini membuat orang tua mendukung kebijakan sekolah dengan penuh kesadaran. Selain itu, keterbukaan komunikasi sangat diperlukan, baik secara langsung melalui pertemuan orang tua di sekolah maupun secara daring. Dengan komunikasi yang jujur dan empatik, orang tua dapat merespons informasi tentang perkembangan anaknya dengan sikap positif. Kemudian kesatuan tindakan antara sekolah dan rumah penting agar pembinaan akhlak berjalan konsisten. Pertama, komunikasi empatik dilakukan langsung kepada peserta didik, baik oleh wali kelas maupun orang tua, dengan mendengarkan keluhan anak dan memberi nasihat penuh kasih. Kedua, pengawasan diperkuat dengan fasilitas CCTV di sekolah, kolaborasi dengan guru BK, serta pemanfaatan diary aktivitas harian siswa untuk melatih pola hidup sehat. (Khamalah, 2017)

Selain itu, ketegasan juga ditanamkan. Wali kelas melatih kedisiplinan melalui aturan sekolah, sementara orang tua membangun manajemen waktu di rumah. Razia gadget di sekolah serta pengawasan orang tua di rumah menjadi bentuk konkret kesepakatan bersama. Sanksi diberikan bila terjadi pelanggaran, agar siswa belajar bertanggung jawab. Lebih jauh, wali kelas dan orang tua diharapkan mengambil inisiatif mengarahkan siswa pada aktivitas produktif, seperti bimbingan belajar, ekstrakurikuler, hingga kegiatan sosial. Dengan kesibukan yang positif, siswa lebih teralihkan

dari kecenderungan berlebihan menggunakan gadget. Terakhir, komitmen bersama juga ditegaskan. Meskipun ada larangan membawa perangkat digital, sekolah tetap memberi kelonggaran dalam konteks pembelajaran. (Ginanjar & Purwanto, 2022) Dalam hal ini, wali kelas memastikan perangkat dikembalikan setelah digunakan, sementara orang tua berkomitmen mengingatkan anak untuk memanfaatkan perangkat digital secara bijak.

F. Komitmen dalam Mewujudkan Sinergitas Wali Kelas dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Peserta Didik untuk Memfilterisasi Adiksi Internet

Komitmen dalam mewujudkan sinergitas antara wali kelas dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik merupakan fondasi utama untuk memfilterisasi adiksi internet yang semakin marak di era digital. (Nurjanah et al., 2020) Sinergitas ini hanya dapat terwujud apabila kedua belah pihak sama-sama merasa diuntungkan, saling menghargai, serta memberikan dukungan penuh agar usaha sekolah tidak sia-sia ketika peserta didik kembali ke lingkungan rumah. Dalam konteks ini, komitmen bukan hanya sekadar janji, melainkan sebuah konsistensi tindakan nyata yang diwujudkan melalui kerja sama, kesalingpercayaan, serta tanggung jawab bersama. Pertama, komitmen dalam menerapkan aturan penggunaan perangkat digital di sekolah maupun di rumah harus ditegakkan. Wali kelas berperan dalam menanamkan disiplin kepada peserta didik untuk tidak membawa gadget ke sekolah, sedangkan orang tua turut memastikan aturan tersebut ditaati di rumah. Kedua, pengawasan penggunaan perangkat digital menjadi langkah penting. Orang tua diharapkan mampu mengetahui aktivitas digital anaknya, mendampingi, serta mengisi jurnal harian kebiasaan positif yang dapat dievaluasi wali kelas. Hal ini bukan hanya mengawasi, tetapi juga membentuk pola hidup sehat. (Ulfah et al., 2021)

Ketiga, tanggung jawab terhadap kesepakatan bersama menjadi kunci keberhasilan sinergitas. Orang tua harus siap hadir ketika dipanggil sekolah serta memberikan tindakan tegas kepada anak jika melanggar aturan. Keempat, adanya keterbukaan untuk saling memberikan masukan akan memperkuat komunikasi. Wali kelas terbuka menerima kritik dan saran, demikian pula orang tua yang mau mendengar dan menindaklanjuti masukan demi perbaikan akhlak anak. Selain itu, proaktivitas dari kedua belah pihak sangat diperlukan. Wali kelas senantiasa mengarahkan dan mendengarkan keluh kesah peserta didik, sementara orang tua memberikan motivasi, dukungan, serta memfasilitasi anak sesuai bakat dan minatnya meski dalam keterbatasan ekonomi. Hal ini akan melahirkan kepercayaan timbal balik yang semakin memperkuat hubungan keduanya. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan, latihan, serta metode ganjaran. Hal ini sejalan dengan sinergi wali kelas dan orang tua dalam membina akhlak anak agar mampu menyaring dampak buruk internet. (Nurjanah et al., 2020)

Teori empirisme, nativisme, dan konvergensi memberikan landasan penting dalam memahami bagaimana akhlak peserta didik terbentuk dan berkembang. Empirisme menekankan bahwa pengalaman merupakan faktor utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia. Dengan kata lain, akhlak anak dapat dibentuk melalui pengalaman langsung yang ia jalani sehari-hari, termasuk pengalaman digital yang ia hadapi. (Fathurrohman et al., 2016) Nativisme, sebaliknya, menekankan bahwa faktor bawaan atau sifat dasar yang ada sejak lahir juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Sedangkan teori konvergensi hadir untuk menyatukan kedua pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh

pengalaman, melainkan juga ditentukan oleh bawaan dasar yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam konteks tantangan adiksi internet, ketiga teori ini memperlihatkan betapa pentingnya sinergitas antara faktor internal dan eksternal. Sekolah dan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pengalaman positif serta mengarahkan potensi bawaan agar berkembang ke arah yang benar. Komitmen dalam membina akhlak peserta didik melalui kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi benteng utama untuk menghadapi derasnya arus teknologi digital. (Wibawa & Muttaqin, 2021)

Upaya filterisasi adiksi internet merupakan langkah strategis yang harus dilakukan secara bersama-sama oleh sekolah dan keluarga untuk melindungi peserta didik dari dampak negatif penggunaan teknologi yang berlebihan. Strategi pertama adalah memperkenalkan cara sehat menggunakan perangkat digital. (Haris, 2023) Anak-anak perlu diberi pemahaman mengenai manfaat internet sebagai sumber informasi, sarana pembelajaran, dan media komunikasi, sekaligus diberikan pengetahuan tentang risiko yang mungkin timbul, seperti konten yang tidak sesuai usia, cyberbullying, hingga kecanduan bermain game online. (Edy, 2021) Dengan bekal pengetahuan ini, anak akan lebih waspada dan berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya. Kedua, pendampingan anak saat beraktivitas online menjadi hal yang sangat penting. Orang tua dan guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberi arahan dan teladan dalam penggunaan teknologi. Ketiga, perlu adanya kesepakatan bersama mengenai aturan digital yang jelas, seperti durasi penggunaan gadget setiap harinya, batasan jam malam untuk tidak lagi mengakses internet, serta pengaturan jenis konten yang diperbolehkan. Aturan ini akan menumbuhkan disiplin sekaligus rasa tanggung jawab pada diri anak. (Widayanti et al., 2021)

Keempat, membatasi penggunaan gadget di ruang pribadi merupakan salah satu langkah strategis yang efektif dalam mengurangi risiko adiksi internet pada peserta didik. Dengan adanya aturan ini, anak-anak tidak lagi memiliki kesempatan untuk menggunakan perangkat digital secara berlebihan atau tanpa pengawasan. Sebaliknya, mereka dianjurkan untuk mengakses internet atau bermain gadget di ruang terbuka, seperti ruang keluarga atau ruang belajar bersama, sehingga aktivitas online mereka dapat lebih mudah diawasi oleh orang tua. Langkah ini juga secara tidak langsung menjaga interaksi sosial dalam keluarga, karena anak tidak terisolasi dengan dunianya sendiri di dalam kamar, melainkan tetap menjalin komunikasi dan kebersamaan dengan anggota keluarga lainnya. Seluruh upaya tersebut mencerminkan komitmen yang konsisten dari wali kelas, guru, maupun orang tua dalam membina akhlak peserta didik. (Fadli, 2023)

Pengawasan yang ketat, pendampingan yang penuh perhatian, serta penerapan aturan yang jelas dan bijaksana, menjadi pondasi penting dalam menanamkan kebiasaan baik pada anak. Peserta didik bukan hanya dijauhkan dari dampak negatif adiksi internet, tetapi juga didorong untuk menggunakan teknologi secara sehat dan produktif. Dengan kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga, tercipta sinergitas yang kuat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Anak-anak tidak hanya belajar mengendalikan diri dalam penggunaan gadget, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan internet sebagai sarana pembelajaran, pengembangan potensi, dan peningkatan prestasi. Pada akhirnya, pembiasaan ini akan melahirkan generasi yang bijak dalam mengelola teknologi serta mampu menghadapi tantangan era digital dengan akhlak dan kecerdasan yang seimbang. (Chanra, 2024)

Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif berhasil menjawab dua tujuan utama yang telah dirumuskan dalam pendahuluan. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa manifestasi sinergitas antara wali kelas dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik untuk memfilterisasi adiksi internet terwujud melalui komunikasi empatik serta koordinasi yang berkesinambungan. Komunikasi empatik bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga membangun pemahaman, kesepahaman, serta dukungan terhadap kebijakan sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Koordinasi yang dilakukan kedua belah pihak diwujudkan dalam pembagian peran dan penyatuan tindakan, khususnya pada aspek pengawasan penggunaan perangkat digital. Hal ini dilengkapi dengan komitmen wali kelas dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan serta membangun kesepakatan bersama dengan anak-anak terkait penggunaan gadget secara sehat dan proporsional.

Kedua, penelitian ini mengungkap bahwa komitmen dalam mewujudkan sinergitas tersebut ditandai dengan adanya kerjasama yang solid, tingkat kepercayaan yang tinggi, serta konsistensi dalam menegakkan aturan yang telah disepakati bersama. Komitmen ini terlihat dari kesediaan orang tua dan wali kelas untuk bertanggung jawab penuh terhadap peran masing-masing, saling memberi masukan, serta berusaha proaktif dalam mendampingi perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, sinergitas yang terbangun tidak hanya bersifat formalitas, melainkan hadir sebagai suatu gerakan bersama yang konsisten dalam mendukung proses pembinaan akhlak. Temuan ini memberikan kontribusi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya khazanah kajian tentang peran kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah, wali kelas, dan orang tua dalam membangun pola kerjasama yang efektif untuk mencegah dan memfilterisasi adiksi internet. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk menjawab kebutuhan akademis, tetapi juga memberi dampak nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, religius, dan berorientasi pada pembinaan akhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Afif Gita Fauzi. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tanzhimuna*, 2(2), 146–155. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.177>
- Chanra, H. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kehidupan Remaja. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.578>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Edy, K. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Abad 21 di Era Diproksi Digital Terhadap Generasi Milenial. In *Repository.Iainpalopo.Ac.Id*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(1), 1–14.
- Fathurrohman, M., Kunci, K., Pembawaan, :, & Keturunan, L. (2016). Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Kabila Jurnal Social of Community*, 2, 379–406.
- Ginanjari, M. H., & Purwanto, E. (2022). Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SMK Informatika Bina Generasi 3 Kabupaten Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan*

- Islam*, 5(01), 67. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Hayani, R. A., Abdurrohman, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhbar di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2 Desember 2021), 277–300.
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Janata, Y. S., Fauzi, & Sunata, I. (2022). *Metode Dakwah Guru Tahfidz dalam Membina Akhlak Santri di Rumah Tahfidz al-Qur'an Habibah Tapan*. 1, 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1291>
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- MUNIR, M. O. H. (2014). Manajemen Sarana Dan Prasaranadalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 12 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 134–140.
- Muzakki, I. H., Al-Hikami, F. J., Pramono, I. A., Matiyah, I., & Basuki, B. (2023). Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Pendidikan di Era Disrupsi Menurut Nahlawi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 360–374.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366–377.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58). *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(c), 161–172.
- Putra, L. V., Hawa, A. M., Hanita, &, & Safitri, B. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45.
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>

- Ridwan, & Aisyah, N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak. *Jurnal Basrabah*, 02(April), 68–85.
- Rohman, M. M. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Penamuda Media.
- Sari, M., & Khairuddin, K. (2024). Mekanisme perencanaan studi lanjut siswa madrasah aliyah swasta persiapan Medan. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 40–55.
- Sari, T. R. (2024). Kualitas Hidup Generasi Z di Tengah Kemajuan Teknologi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5.
- Sofanudin, A. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal. *Smart*, 1(2), 151–163. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>
- Tabi'in, A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 159–161.
- Ulfah, S. M., Erhamwilda, & M. Tsauray, A. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85–89. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>
- Vriyatna, M. (2021). Komunikasi Pemasaran Dalam Penerimaan Siswa Baru Di Sekolah Integral Luqman Al-Hakim Hidayatullah. *Mumtaz Karimun*, 1(1), 7–17.
- Wibawa, G., & Muttaqin, R. (2021). Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Humantech*, 1(1), 25–36.
- Widayanti, E., Tamala, E., Prasetya, P. E., & ... (2021). Pemanfaatan google classroom sebagai media pembelajaran dimasa pandemi MI Nurul Huda Sukaraja. *Madrosatuna ...*, 4(March 2020), 1–12.
- Yakin, I. H. (2023). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. CV. Aksara Global Akademia.
- Yusni & Muhib. (2023). Hubungan Orang Tua dengan Wali Kelas dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7.